
Antropologi Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi Multikultural

Cevy Amelia¹, Puti Kiani², Annisa Siti Aisyah S³, Jessyca Tiara Sondakh⁴

*email korespondensi : cevy_psychology@univbatam.ac.id
Program Studi Psikologi, Universitas Batam

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran antropologi sosial dalam memahami dinamika antara budaya dan hukum dalam konteks globalisasi, dengan penekanan pada pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat yang multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara semi-terstruktur, penelitian ini melibatkan enam narasumber dari berbagai latar belakang untuk mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap keberlanjutan budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian budaya, inovasi seperti pemanfaatan media sosial dan pengintegrasian budaya lokal dalam sistem pendidikan membuka peluang untuk adaptasi dan pengembangan budaya tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa antropologi sosial memainkan peran vital dalam memahami hubungan antara budaya dan hukum serta turut berkontribusi dalam membangun ruang bagi keberagaman budaya di tengah pesatnya arus globalisasi.

Kata kunci: Antropologi Sosial, Globalisasi, Pelestarian Budaya Lokal

***Abstract:** This study examines the role of social anthropology in understanding the dynamics between culture and law in the context of globalization, with an emphasis on the preservation of local culture within a multicultural society. Using a qualitative approach and semi-structured interview techniques, this research involves six informants from various backgrounds to explore the impact of globalization on the sustainability of local culture. The findings indicate that, although globalization presents challenges for cultural preservation, innovations such as the use of social media and the integration of local culture into the education system create opportunities for adaptation and development of these cultures. Overall, this article concludes that social anthropology plays a vital role in understanding the relationship between culture and law and contributes to creating space for cultural diversity amidst the rapid flow of globalization.*

***Keywords:** Social Anthropology, Globalization, Preservation of Local Culture*

PENDAHULUAN

Antropologi sosial merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari manusia secara holistik, baik dari aspek biologis maupun sosial, dengan fokus pada keberagaman budaya, perilaku, dan norma-norma yang membentuk masyarakat. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya, antropologi sosial menekankan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan interaksi sosial yang terjadi di berbagai komunitas manusia. Dalam konteks sejarahnya, ilmu ini berkembang dari ketertarikan awal peneliti Eropa terhadap adat istiadat dan budaya masyarakat non-Barat. Kajian ini kemudian meluas menjadi studi yang melibatkan hubungan antara hukum, norma, dan budaya, termasuk melalui cabang khusus seperti antropologi hukum.

Perkembangan antropologi sosial sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural, seperti di Indonesia, yang kaya akan hukum adat dan nilai-nilai lokal.

Studi terhadap dinamika ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang interaksi antara budaya lokal dan sistem hukum formal, serta memberikan landasan untuk menghargai keberagaman yang ada. Selain itu, antropologi sosial juga dapat berkontribusi dalam menciptakan toleransi dan harmoni di tengah perbedaan, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perkembangan sejarah dan konsep-konsep utama dalam antropologi sosial melalui metode literature review. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor historis dan teoritis yang memengaruhi evolusi antropologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi antropologi sosial dalam memahami masyarakat dan budaya, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai hukum dan norma budaya yang berlaku.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana antropologi sosial berkembang sebagai ilmu yang mengintegrasikan pemahaman budaya dan hukum. Kajian ini juga diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi elemen penting dalam membangun sistem hukum yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang sejarah dan perkembangan antropologi sosial, serta memberikan perspektif holistik tentang interaksi budaya dan hukum. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika historis dan konseptual dalam antropologi sosial, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan studi antropologi di masa depan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami dinamika budaya dan hukum lokal, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga membantu menguatkan identitas budaya dalam masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat tentang antropologi sosial di era globalisasi. Peneliti memilih metode convenience sampling, di mana enam narasumber yang ditemui secara kebetulan di berbagai situasi dan lokasi dijadikan responden. Narasumber yang terlibat memiliki latar belakang beragam, seperti pengrajin kain tradisional, guru bahasa daerah, pengusaha

kecil, pemilik warung tradisional, pekerja migran, dan kepala sekolah. Variasi latar belakang ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang dampak globalisasi terhadap budaya lokal.

Wawancara dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat perekam untuk menjaga kenyamanan narasumber dan mendorong kejujuran dalam memberikan tanggapan. Peneliti mencatat poin-poin penting secara manual selama wawancara berlangsung. Pertanyaan yang diajukan meliputi tema-tema spesifik, seperti pelestarian tradisi lokal, peran media sosial dalam mempromosikan budaya, perubahan pola konsumsi, serta tantangan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya di tengah globalisasi. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 15-30 menit, bergantung pada keterbukaan narasumber dalam berbagi informasi.

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan secara tematik dengan

mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari jawaban narasumber. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori seperti inovasi dalam melestarikan budaya, peran keluarga dan komunitas, serta adaptasi budaya lokal dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang strategi individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial-budaya di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi sosial di era globalisasi adalah kajian tentang masyarakat manusia dan interaksi sosial mereka dalam konteks perubahan yang pesat akibat pengaruh globalisasi. Disiplin ini mengkaji bagaimana budaya, nilai, norma, dan struktur sosial bertransformasi dan beradaptasi terhadap dampak dari kemajuan teknologi, ekonomi, politik, dan budaya global. Di zaman ini, antropologi sosial tidak hanya mempelajari masyarakat

lokal yang terpisah, tetapi juga meneliti hubungan antarbudaya yang semakin erat melalui media digital, migrasi, dan perdagangan internasional. Pendekatan ini memungkinkan antropolog untuk memahami dinamika identitas, perubahan sosial, dan tantangan dalam mempertahankan budaya lokal di tengah dunia yang semakin saling terhubung.

Hasil analisis dari wawancara dengan berbagai narasumber menunjukkan dampak signifikan globalisasi terhadap pelestarian budaya lokal di berbagai sektor. Ibu Siti, seorang pengrajin kain tradisional, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap semakin menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan tradisi pembuatan kain khas daerah. Ia mencatat bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi cara berpikir anak muda yang lebih tertarik pada produk-produk modern karena lebih praktis dan terjangkau. Hal ini, menurut Ibu Siti, berakibat pada penurunan minat untuk mempelajari

keterampilan pembuatan kain tradisional yang membutuhkan waktu dan keahlian tinggi. Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan kain semakin terlupakan, tergerus oleh gaya hidup yang serba cepat dan instan yang banyak dianut oleh generasi muda. Ibu Siti berpendapat bahwa pemerintah, bersama masyarakat, harus lebih aktif dalam menyampaikan pentingnya pelestarian budaya lokal, termasuk melalui platform media sosial sebagai sarana promosi yang efektif. Dengan memanfaatkan media sosial, informasi mengenai proses pembuatan kain tradisional dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah diakses oleh generasi muda. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan kembali minat mereka untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Dalam konteks antropologi sosial, pandangan Ibu Siti dapat dikaitkan dengan

teori *cultural loss* yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor, di mana proses modernisasi sering kali menyebabkan hilangnya elemen budaya tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tylor menyoroti bahwa globalisasi dan modernisasi dapat mempercepat erosi budaya tradisional, terutama jika masyarakat lokal tidak memiliki mekanisme untuk mempertahankan atau merevitalisasi budaya tersebut. Selain itu, Clifford Geertz melalui konsep *local knowledge* menekankan pentingnya memahami kebudayaan lokal sebagai bentuk pengetahuan yang unik dan bernilai tinggi. Geertz berargumen bahwa hilangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal bukan hanya masalah ekonomi atau praktis, tetapi juga refleksi dari berkurangnya penghargaan terhadap makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens tentang *disembedding* dalam teori modernitas, di mana hubungan tradisional,

seperti antara pengrajin dan karyanya, terputus akibat meningkatnya ketergantungan pada sistem ekonomi global dan teknologi. Giddens menyoroti bahwa intervensi pemerintah dan upaya revitalisasi budaya melalui platform modern, seperti media sosial, dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi dampak negative dari proses ini, sekaligus menciptakan ruang baru bagi budaya lokal untuk berkembang di era globalisasi.

Pak Ahmad, seorang guru bahasa daerah yang telah berpengalaman lebih dari dua dekade, menyoroti menurunnya minat siswa terhadap bahasa daerah yang ia ajarkan. Ia mengungkapkan bahwa semakin banyak siswa yang beranggapan bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, lebih relevan untuk kemajuan karier dan kehidupan mereka di masa depan. Di tengah globalisasi yang memperkenalkan banyak peluang, bahasa daerah yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal semakin terpinggirkan. Pak

Ahmad menilai bahwa pendidikan bahasa daerah harus bertransformasi agar tetap menarik dan relevan di mata generasi muda. Salah satu cara yang disarankan oleh Pak Ahmad adalah dengan mengaitkan pembelajaran kosakata bahasa daerah dengan isu-isu kontemporer, seperti teknologi atau perubahan sosial yang sedang terjadi. Dengan menghubungkan bahasa daerah dengan perkembangan zaman, siswa dapat melihat bahwa bahasa lokal bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan modern. Ia juga menekankan perlunya kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, agar generasi muda tidak kehilangan jati diri mereka. Jika tidak ada upaya yang serius, Pak Ahmad khawatir bahasa daerah akan semakin tergerus oleh dominasi bahasa asing yang semakin kuat, sehingga identitas budaya lokal akan semakin terancam.

Fenomena yang diungkapkan oleh Pak Ahmad dapat dijelaskan melalui teori *cultural capital* Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa bahasa memiliki nilai sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks globalisasi, bahasa asing seperti bahasa Inggris sering dianggap memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah, sehingga memengaruhi preferensi generasi muda. Selain itu, teori *linguistic relativity* Sapir-Whorf menunjukkan bahwa bahasa membentuk cara pandang individu terhadap dunia, sehingga kehilangan bahasa daerah berarti juga kehilangan perspektif unik budaya lokal. Teori *ethnolinguistic vitality* Howard Giles juga relevan, karena ia menekankan pentingnya dukungan institusi dan solidaritas komunitas untuk menjaga kelangsungan bahasa. Upaya seperti mengaitkan pembelajaran bahasa daerah dengan isu-isu kontemporer, sebagaimana disarankan Pak Ahmad, merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi

bahasa daerah di tengah dominasi budaya global.

Mbak Rina, seorang pengusaha kecil yang aktif memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan bisnisnya, memberikan pandangannya mengenai dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya lokal. Ia menjelaskan bahwa media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara orang berinteraksi dan memperkenalkan budaya lokal. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok, produk-produk budaya lokal seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan cerita rakyat dapat dikenal lebih luas oleh audiens global. Namun, ia juga mengungkapkan kekhawatirannya bahwa media sosial sering kali dipenuhi dengan budaya asing yang lebih dominan, seperti budaya Korea atau Amerika, yang lebih dikenal oleh generasi muda. Akibatnya, perhatian terhadap budaya lokal semakin berkurang. Mbak Rina menyarankan agar media sosial digunakan

secara lebih strategis dan kreatif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Misalnya, para pelaku usaha bisa membuat konten yang menarik tentang proses pembuatan produk tradisional atau menceritakan sejarah budaya lokal dalam bentuk video atau gambar yang mudah diakses dan dipahami. Ia percaya bahwa dengan konten yang tepat, budaya lokal dapat tetap relevan dan menarik meskipun berada di tengah arus globalisasi. Kolaborasi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah juga sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi yang mendukung pelestarian budaya lokal, sehingga tidak kalah saing dengan budaya asing yang lebih mendominasi di dunia maya.

Pandangan Mbak Rina terkait media sosial dan pelestarian budaya lokal dapat dijelaskan melalui teori *cultural globalization* dari Arjun Appadurai, yang menunjukkan bagaimana media global mengubah cara budaya local dipahami dan

diterima. Media sosial, meskipun memungkinkan penyebaran budaya lokal ke audiens global, juga membawa tantangan dari dominasi budaya asing. Konsep *cultural hybridity* oleh Néstor García Canclini menggambarkan pertemuan dan pencampuran budaya global dan lokal, di mana media sosial berperan dalam menciptakan bentuk budaya yang baru dan adaptif. Pendekatan kreatif yang disarankan Mbak Rina, seperti pembuatan konten yang menarik dan informatif, sejalan dengan teori *media ecology* oleh Marshall McLuhan, yang mengungkapkan bahwa media membentuk persepsi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan media sosial secara strategis, budaya lokal dapat tetap berkembang dan relevan, meskipun berada di tengah pengaruh budaya asing.

Pak Budi, pemilik warung makanan tradisional, berbicara mengenai tantangan yang dihadapi oleh usaha makanan tradisional dalam menghadapi dominasi

makanan cepat saji yang lebih diminati oleh generasi muda. Ia mengakui bahwa meskipun makanan tradisional masih memiliki pelanggan setia, jumlah pelanggannya semakin berkurang, terutama karena makanan cepat saji dianggap lebih praktis dan modern. Untuk menghadapi masalah ini, Pak Budi melakukan berbagai inovasi, seperti menyajikan makanan tradisional dalam kemasan yang lebih modern dan menarik, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usaha kulinernya. Dengan cara ini, ia berharap dapat menarik perhatian pelanggan muda yang lebih terbiasa dengan dunia digital. Pak Budi juga menekankan pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang nilai budaya yang terkandung dalam makanan tradisional. Ia berpendapat bahwa makanan tradisional bukan hanya soal rasa, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Dengan mengenalkan generasi muda pada sejarah dan filosofi yang terkandung dalam setiap hidangan tradisional, ia berharap mereka

dapat lebih menghargai makanan lokal sebagai warisan budaya yang patut dijaga.

Pandangan Pak Budi dapat dianalisis melalui teori *cultural reproduction* oleh Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya dan kebiasaan dipertahankan dan diteruskan melalui praktik sosial, dalam hal ini melalui konsumsi makanan. Makanan tradisional, sebagai bagian dari modal budaya, mengalami tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah dominasi makanan cepat saji, yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup modern. Inovasi yang dilakukan oleh Pak Budi, seperti mengemas makanan tradisional dalam cara yang lebih menarik, dapat dikaitkan dengan teori *cultural innovation* yang mengarah pada adaptasi budaya untuk tetap relevan. Selain itu, penggunaan media sosial untuk mempromosikan makanan tradisional mencerminkan pemahaman akan teori *media convergence* yang dikemukakan oleh

Henry Jenkins, di mana berbagai media saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman budaya yang lebih inklusif. Dengan memperkenalkan nilai budaya yang terkandung dalam makanan tradisional, Pak Budi berusaha memperkuat *cultural capital* komunitas lokal, agar generasi muda dapat melihat makanan sebagai bagian penting dari identitas budaya, bukan sekadar konsumsi praktis.

Bu Lina, seorang pekerja migran yang telah tinggal di luar negeri, menceritakan bagaimana ia berusaha menjaga tradisi lokal meskipun hidup di lingkungan multikultural. Di negara tempatnya bekerja, ia selalu berusaha membawa elemen-elemen budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak makanan khas daerah dan mengenakan pakaian tradisional pada acara-acara khusus. Namun, ia juga mencatat bahwa urbanisasi dan globalisasi dapat membuat seseorang lebih fokus pada budaya global, sehingga budaya lokal

seringkali terlupakan. Ia menyadari bahwa dalam menjaga tradisi lokal, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka sejak dini. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya membangun komunitas lokal yang kuat di mana pun seseorang berada, yang dapat menjadi tempat untuk berbagi, belajar, dan merayakan budaya bersama. Melalui upaya ini, meskipun tinggal di luar kampung halaman, seseorang dapat tetap mempertahankan identitas budaya mereka dan menjaga tradisi lokal tetap hidup, meskipun di tengah masyarakat yang semakin multikultural.

Pandangan Bu Lina dapat dikaitkan dengan teori *transnationalism* yang dikembangkan oleh Nina Glick Schiller, yang menjelaskan bagaimana individu dan komunitas yang terhubung dengan lebih dari satu negara atau budaya tetap mempertahankan hubungan dengan budaya asal mereka meskipun berada di negara

asing. Bu Lina menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan multikultural, ia berusaha untuk menjaga tradisi lokal, yang sejalan dengan konsep *cultural maintenance* dalam transnasionalisme, di mana komunitas migran terus memelihara identitas budaya mereka melalui praktik-praktik seperti memasak makanan tradisional dan mengenakan pakaian khas. Selain itu, teori *cultural hybridity* oleh Néstor García Canclini relevan dalam menggambarkan proses akulturasi, di mana budaya lokal dan global saling berinteraksi dan menciptakan bentuk budaya baru. Dalam konteks ini, meskipun ada pengaruh budaya global, keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tradisi lokal tetap terjaga. Oleh karena itu, upaya Bu Lina dalam membangun komunitas lokal yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mencerminkan strategi untuk mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang semakin kuat.

Pak Arif, kepala sekolah di sebuah SMA, mengungkapkan bahwa globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya dengan masuknya teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Akses internet yang semakin mudah memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak hal, namun di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Pak Arif menjelaskan bahwa sekolah-sekolah kini menghadapi dilema antara menyediakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap mempertahankan kekayaan budaya lokal yang ada. Untuk itu, ia mengembangkan program-program berbasis budaya lokal, seperti seni tari, musik tradisional, dan kerajinan tangan, yang tidak hanya memperkenalkan budaya kepada siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Pak Arif menekankan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan

lingkungan yang mendukung pelestarian budaya lokal, agar generasi muda tidak hanya menjadi mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang akar budaya mereka. Jika tidak ada upaya yang serius untuk melibatkan semua pihak dalam pelestarian budaya lokal, Pak Arif khawatir bahwa generasi muda akan kehilangan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Pandangan Pak Arif sejalan dengan teori *cultural capital* yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, yang menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, program berbasis budaya lokal yang dikembangkan oleh Pak Arif bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya, sehingga dapat memperkuat modal budaya siswa. Teori *multiliteracies* yang diusung oleh Bill Cope dan Mary Kalantzis juga relevan, di mana pendidikan tidak hanya

mengajarkan literasi tradisional tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memproses, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk, termasuk budaya lokal. Dengan mengintegrasikan teknologi dan budaya lokal, Pak Arif berusaha menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Selain itu, *social capital* yang dijelaskan oleh James Coleman, yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, juga tercermin dalam pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara tuntutan zaman dan pelestarian budaya, menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

KESIMPULAN

Globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, namun juga membuka peluang bagi

adaptasi dan promosi budaya lokal melalui berbagai saluran modern, terutama media sosial. Meskipun ada kekhawatiran tentang menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, berbagai upaya inovatif dari masyarakat, seperti penggunaan media sosial untuk promosi dan integrasi budaya lokal dalam pendidikan, telah menunjukkan hasil positif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Antropologi sosial memainkan peran penting dalam memahami dinamika budaya dan identitas sosial yang berkembang di era globalisasi.

Beberapa keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah narasumber yang terbatas, yaitu hanya enam orang, yang mungkin tidak mewakili seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini juga hanya mengandalkan wawancara dengan narasumber dari latar belakang tertentu, seperti pengrajin, guru, pengusaha, dan pekerja migran, yang dapat membatasi perspektif yang diperoleh. Metode wawancara dilakukan secara manual tanpa

alat perekam, yang berpotensi mempengaruhi akurasi data yang diperoleh.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan variasi narasumber, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti survei atau diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan representatif. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji lebih dalam peran teknologi dalam pelestarian budaya lokal dan identitas sosial, serta dampak pendidikan berbasis budaya lokal terhadap persepsi generasi muda. Penelitian ini juga dapat mempertimbangkan konteks geografis yang lebih luas untuk melihat bagaimana dinamika globalisasi dan budaya lokal berkembang di berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aanayo, C. (n.d.). *Humanity Perspective*

Page: 60—66.

Adit Saputra & Angga Intueri Mahendra. (2024). Implementation of Radio Convergence of The Republic of Indonesia (RRI Pro 1 Yogyakarta) in Maintaining Existence in The Digital Era. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(2), 193–199.
<https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2430>.

Asisah, N., Arsi, P. A., & Sakka, A. (2023). PERUBAHAN BUDAYA ATAU KEBIASAAN, DAN ADAPTASI BUDAYA BARU PADA MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.

Azzuhri, M. (2016). BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT ARAB – JAWA DI KAMPUNG ARAB. *Arabi : Journal of Studies*, 1(2), 90.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.28>.

- Brondízio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, J., Fernández-Llamazares, Á., Ferrari, M. F., Galvin, K., Reyes-García, V., McElwee, P., Molnár, Z., Samakov, A., & Shrestha, U. B. (2021). Locally Based, Regionally Manifested, and Globally Relevant: Indigenous and Local Knowledge, Values, and Practices for Nature. *Annual Review of Environment and Resources*, 46(1), 481–509. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>
- Çağatay, S., Liinason, M., & Sasunkevich, O. (2022). Feminist and LGBTI+ Activism across Russia, Scandinavia and Turkey: Transnationalizing Spaces of Resistance. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-84451-6>.
- Moftizadeh. 2021. Essentialism affects the perceived compatibility of minority culture maintenance and majority culture adoption preferences. *British Journal of Social Psychology – Wiley Online Library*. (n.d.). Retrieved January 21, 2025, from <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/bjso.12421>.
- Fauziyah, A., Putri, M. A., Abduravi, M. F., Oktaviani, W., & Dafrianita, Y. (2024). ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU BELANJA GENERASI Z DI ERA DIGITAL MELALUI PENDEKATAN ANTROPOLOGI SOSIAL. *Open Access*, 4(6).
- Islamiati, H. N., & Handayani, D. (2024). Pengaruh modal sosial dan karakteristik orang tua terhadap capaian pendidikan jenjang SMP dan SMA. *Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1 (1), 40–49. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.863>.
- Kalantzis, M., & Cope, W. (2023). Multiliteracies: Life of an Idea. *The International Journal of Literacies*,

- 30(2), 17–89. Rosyidah, I., & Jamilah, J. (2022). *Habitus and Cultural Reproduction of Female Circumcision in Muslim Community of Sumenep. Society*, 10(1), 240–254. <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v30i02/17-89>. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.130>.
- Mulyana, A. P., & Djamzuri, M. I. (n.d.). *Teknologi Tokopedia Play Live Shooing Dalam Perspektif Ekologi Media Konvergensi*.
- Nurmansyah, M. A., Hamamah, H., & Setiawan, F. (2024). *The Intersection of Tradition and Modernity: A Case Study of Hybridization of Jaran Kencak and Glipang Dance in Ranuyoso Village, Lumajang Regency. Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Education, and Culture, ICOLLEC 2023, 25-27 October 2023, Bali, Indonesia. Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Education, and Culture, ICOLLEC 2023, 25-27 October 2023, Bali, Indonesia, Bali, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.25-10-2023.2348295>.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). *Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>.
- Sumilih, D. A., Ras, A., & Henri, H. (2024). *Stratifikasi Sosial dan Variasi Bahasa: Narasi Linguistik Atas Mobilitas Sosial. Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i1.613>.

- Ting, S.-H. (2021). Language use and attitudes as indicators of subjective vitality: The Iban of Sarawak, Malaysia. *Language Documentation*, 15.
- Vionata Gadis Ranika, Ainul Mutrofin, Esha Ayu Triana Waskita, & Elanda Cika Alodya Nathania. (2024). Usaha Peningkatan Ekonomi Pengrajin Kayu Dalam Modernisasi Di Desa Balung Tutul, Kec. Balung, Kab. Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 141–150. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3>.1077.